

PENGANTAR STUDI AL-QUR'AN KONTEMPORER

Khoerunnisa, Ernawati Sukarno Putri, Laila Syarifah, Islamiyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan

khoirunissa2004@gmail.com , Ernaceng341@gmail.com, ripeputri@gmail.com,
ranmimi@gmail.com

ABSTRAK

Kajian Penulisan ini bertujuan untuk menguraikan konsep studi Al-Qur'an kontemporer, menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculannya, menggambarkan perkembangan kajian Al-Qur'an di Indonesia, mengidentifikasi aspek-aspek yang mendorong lahirnya tafsir kontemporer, serta memperkenalkan para mufasir yang berkontribusi dalam pengembangannya. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema studi Al-Qur'an kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa lahirnya studi Al-Qur'an kontemporer didorong oleh kebutuhan untuk menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang sesuai dengan tuntutan zaman. Di Indonesia, perkembangan tafsir memperlihatkan adanya transformasi dari pendekatan yang lebih berorientasi pada teks menuju pendekatan yang lebih kontekstual serta peka terhadap realitas dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, sejumlah mufasir kontemporer, baik dari dunia Islam secara umum maupun dari Indonesia, telah menawarkan berbagai metode dan perspektif dalam menafsirkan Al-Qur'an guna menjawab tantangan yang muncul pada setiap periode. Dengan demikian, studi Al-Qur'an kontemporer dapat dipandang sebagai upaya ijtihad intelektual yang bertujuan mempertahankan relevansi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan modern. Melalui pendekatan tersebut, nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an tetap dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan masyarakat tanpa mengabaikan esensi ajaran yang menjadi dasar pesan-pesannya.

Kata Kunci: *Pengantar Studi Al-Qur'an, Tafsir Kontemporer, Mufasir.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai wahyu Allah SWT yang berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi manusia sepanjang masa. Keuniversalan ajaran Al-Qur'an tidak hanya terletak pada teksnya, tetapi juga pada kemampuannya untuk terus ditafsirkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin menegaskan bahwa Al-Qur'an sebagai teks bersifat tetap, namun pemahaman manusia terhadapnya selalu berkembang seiring dengan perubahan konteks sosial, budaya, dan intelektual. Oleh karena itu, tafsir tidak pernah berhenti, melainkan terus mengalami dinamika sesuai dengan realitas umat.

Memasuki era modern dan kontemporer, umat Islam dihadapkan pada berbagai persoalan baru seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi budaya, isu hak asasi manusia, demokrasi, pluralisme, serta perubahan struktur sosial. Tantangan-tantangan tersebut memunculkan problematika keagamaan yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam kitab-kitab tafsir klasik. Mustaqim dan Syamsuddin menjelaskan bahwa realitas modern menuntut adanya pendekatan baru dalam studi Al-Qur'an, yaitu pendekatan yang mampu mengaitkan teks wahyu dengan problem kemanusiaan kontemporer. Dalam konteks Indonesia, perkembangan sosial-politik dan interaksi global mendorong lahirnya penafsiran yang lebih kontekstual dan responsif terhadap isu-isu aktual.¹

Tafsir klasik memiliki peran yang sangat besar dalam membangun fondasi keilmuan Islam. Namun, sebagian besar tafsir klasik disusun dalam konteks sosial, politik, dan budaya masa lampau, sehingga fokus utamanya adalah pada persoalan teologis, hukum ibadah, dan linguistik Arab klasik. Gusmian menjelaskan bahwa tafsir klasik cenderung berorientasi pada penguatan doktrin dan legitimasi mazhab, sehingga belum sepenuhnya memberi ruang pada persoalan-persoalan modern seperti relasi gender, hak asasi manusia, demokrasi, dan keadilan sosial. Akibatnya, tafsir klasik sering kali memerlukan reinterpretasi agar tetap relevan untuk menjawab kebutuhan umat Islam kontemporer.

Sebagai respon terhadap tantangan modernitas dan keterbatasan tafsir klasik, muncullah studi Al-Qur'an kontemporer. Studi ini tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada konteks, dengan memanfaatkan pendekatan multidisipliner seperti hermeneutika, ilmu sosial, sejarah, dan humaniora. Mustaqim dan Syamsuddin menyebut bahwa studi Al-Qur'an kontemporer berupaya merumuskan metodologi baru yang lebih kontekstual, tematik, dan transformatif.²

Di Indonesia, perkembangan ini terlihat dari munculnya berbagai karya tafsir dan kajian Al-Qur'an yang mencoba mengaitkan pesan wahyu dengan realitas kebangsaan dan problem kemasyarakatan. Gusmian memetakan bahwa sejak akhir abad ke-20, tafsir Indonesia mengalami pergeseran paradigma dari tekstual-normatif menuju tafsir kontekstual dan ideologis, yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi perubahan sosial. Dengan demikian, studi Al-Qur'an kontemporer dapat dipahami sebagai usaha intelektual untuk menjaga relevansi Al-Qur'an dalam menjawab tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema studi Al-Qur'an kontemporer. Sumber data diperoleh dari koleksi perpustakaan, baik berupa buku-buku ilmiah, jurnal akademik,

¹ Islam Gusmian, *Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan dinamik*, (pustaka pelajar: yongyakarta, 2015), 101.

² Sahiron syamsuddin, *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an kontemporer*, (Elsaq press: Yongyakarta, 2012), 3-6.

skripsi, tesis, disertasi, maupun dokumen digital dalam format PDF yang berkaitan dengan kajian Al-Qur'an kontemporer, perkembangan tafsir di Indonesia, faktor-faktor munculnya tafsir kontemporer, serta tokoh-tokoh mufasir kontemporer.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya ilmiah yang secara langsung membahas studi Al-Qur'an kontemporer dan metodologi tafsir, sedangkan data sekunder berupa literatur pendukung yang membantu memperkuat analisis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Studi Al-Qur'an Kontemporer

Studi al-Qur'an kontemporer merupakan bentuk pengkajian al-Qur'an yang berkembang pada era modern hingga sekarang dengan menekankan hubungan dinamis antara teks wahyu, konteks historis, dan realitas sosial mutakhir. Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin menjelaskan bahwa studi al-Qur'an kontemporer tidak lagi memosisikan al-Qur'an semata sebagai teks normatif yang maknanya telah final, melainkan sebagai teks terbuka yang terus berdialog dengan perubahan zaman.³ Dalam perspektif ini, tafsir tidak dipahami sebagai produk akhir, tetapi sebagai proses intelektual yang selalu terbuka terhadap pembaruan metodologi dan pendekatan. Studi al-Qur'an kontemporer berusaha menggali bukan hanya makna literal ayat, tetapi juga signifikansi etis, sosial, dan kemanusiaan pesan al-Qur'an bagi kehidupan modern.

Taufik Adnan Amal dan Samsu Rizal Panggabean menegaskan bahwa tafsir kontemporer harus berangkat dari kesadaran bahwa al-Qur'an turun dalam konteks sejarah tertentu, namun membawa pesan moral universal yang harus terus diaktualisasikan sesuai kebutuhan zaman.⁴ Dengan demikian, studi al-Qur'an kontemporer bersifat kontekstual, kritis, dan problem-oriented.

Salah satu contoh pergeseran dari pendekatan tafsir klasik menuju tafsir kontemporer dapat dilihat pada penafsiran QS. an-Nisā' : 34

فَبَشِّرْ الصَّالِحِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ مِمَّنْ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْضِ عَلَى بَعْضِهِمْ اللَّهُ فَصَلِّ بِمَا لِلنِّسَاءِ عَلَى قَوَامُونَ الرِّجَالِ
فَإِنْ وَاضَرُّوهُنَّ الْمَضَاجِعَ فِي وَأَهْجُرُوهُنَّ فَعَطُّوهُنَّ نُسُورَهُنَّ وَتَخَافُونَ وَالتِّي اللَّهُ حَفِظَ بِمَا لِلْغَيْبِ حَفِظَتْ
كَبِيرًا عَلِيًّا كَانَ اللَّهُ إِنَّ سَبِيلًا عَلَيْهِنَّ تَبِعُوا فَلَا أَطَعْتُمْ

“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-

³ Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin, *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 3–5.

⁴ Taufik Adnan Amal dan Samsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1990), 13–16.

cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.”

yang membahas relasi laki-laki dan perempuan. Dalam banyak karya tafsir klasik, ayat ini dipahami sebagai dasar kepemimpinan laki-laki atas perempuan dengan menekankan aspek otoritas dan tanggung jawab laki-laki dalam keluarga.⁵ Namun, mufasir kontemporer seperti Amina Wadud mencoba membaca ayat tersebut dengan mempertimbangkan konteks sosial masyarakat Arab saat wahyu diturunkan. Menurut mereka, pesan utama ayat ini bukanlah penegasan superioritas laki-laki, melainkan penekanan pada tanggung jawab, keadilan, dan kemitraan dalam hubungan keluarga.⁶ Perubahan cara pandang ini menunjukkan bagaimana tafsir kontemporer berusaha menangkap nilai universal al-Qur'an yang tetap relevan dalam konteks masyarakat modern.

Munculnya Studi Al-Qur'an Kontemporer

Munculnya studi al-Qur'an kontemporer tidak dapat dilepaskan dari pengalaman dunia Islam memasuki era modern, khususnya sejak abad ke-19. Kontak intensif dengan Barat melalui kolonialisme, pendidikan modern, dan perkembangan ilmu pengetahuan telah mengguncang pola berpikir keagamaan tradisional. Islah Gusmian menjelaskan bahwa modernitas membawa tantangan baru berupa rasionalisme, sekularisasi, dan perubahan struktur sosial yang tidak dikenal dalam masyarakat klasik.⁷

Kondisi tersebut melahirkan kesadaran di kalangan intelektual Muslim bahwa tafsir klasik, meskipun sangat kaya secara keilmuan, belum sepenuhnya mampu menjawab persoalan baru seperti negara-bangsa, demokrasi, hak asasi manusia, relasi gender, pluralisme agama, dan globalisasi. Oleh karena itu, muncul kebutuhan mendesak untuk melakukan pembacaan ulang al-Qur'an agar pesan wahyu tetap relevan dan fungsional.

Wardani menegaskan bahwa studi al-Qur'an kontemporer lahir sebagai respon terhadap krisis relevansi tafsir tradisional dalam menghadapi realitas modern.⁸ Tafsir tidak lagi cukup bersifat repetitif terhadap pendapat ulama klasik, tetapi harus bersifat kreatif, kritis, dan dialogis dengan realitas.

Perkembangan Studi Al-Qur'an Di Indonesia

Di Indonesia, perkembangan studi al-Qur'an menunjukkan pergeseran signifikan dari tafsir klasik Nusantara menuju tafsir modern dan kontemporer.

⁵ Ismail ibn Umar Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jil. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 292-296.

⁶ Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999), 70-76.

⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 55-58.

⁸ Wardani, ed., *Dinamika Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 10-14.

Tafsir klasik di Nusantara umumnya ditulis dalam bahasa Arab, Jawi, atau Melayu dengan aksara Arab, serta sangat kental dengan nuansa fiqh dan tasawuf.

Memasuki abad ke-20, muncul tafsir modern berbahasa Indonesia yang bertujuan menjembatani al-Qur'an dengan masyarakat luas. Salah satu tokoh penting adalah Hasbi Ash-Shiddieqy melalui *Tafsir An-Nūr*. Ia berupaya menyederhanakan bahasa tafsir, menekankan rasionalitas, dan mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan persoalan umat.⁹ Gusmian mencatat bahwa sejak dekade 1980-an hingga sekarang, tafsir di Indonesia semakin menunjukkan corak kontemporer. Tafsir tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga mengusung ideologi sosial tertentu, seperti keadilan, pembebasan, pluralisme, dan pemberdayaan umat.¹⁰

Perkembangan ini ditandai oleh maraknya tafsir tematik, tafsir kontekstual, dan kajian metodologi tafsir di perguruan tinggi Islam. Dengan demikian, studi al-Qur'an di Indonesia tidak lagi hanya bersifat tekstual, tetapi juga reflektif dan transformatif.

Faktor-Faktor Pendorong Munculnya Studi Al-Qur'an Kontemporer

1. Munculnya studi al-Qur'an kontemporer didorong oleh beberapa faktor utama. Pertama, globalisasi pemikiran dan arus intelektual modern. Dunia Islam tidak lagi terisolasi, melainkan terhubung dengan berbagai wacana global seperti demokrasi, feminisme, hak asasi manusia, dan ekologi. Hal ini menuntut reinterpretasi al-Qur'an agar mampu berdialog dengan wacana tersebut.
2. munculnya problem sosial baru. Isu ketidakadilan, kemiskinan struktural, kekerasan atas nama agama, relasi gender, dan krisis kemanusiaan menuntut kehadiran tafsir yang membumi dan solutif. Studi al-Qur'an kontemporer berupaya menjadikan al-Qur'an sebagai sumber etika sosial dan inspirasi perubahan.¹¹
3. perkembangan ilmu pengetahuan dan metodologi. Ilmu sejarah, linguistik modern, hermeneutika, dan ilmu sosial membuka cara baru dalam memahami teks al-Qur'an. Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin menegaskan bahwa studi al-Qur'an kontemporer lahir dari kesadaran metodologis untuk memperkaya pendekatan tafsir agar tidak terjebak pada literalisme sempit.¹²

Dengan demikian, studi al-Qur'an kontemporer muncul sebagai bentuk ijtihad intelektual umat Islam untuk menjaga relevansi al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang hidup, dinamis, dan membimbing peradaban.

Tokoh-Tokoh Mufasir Kontemporer

- a. Muhammad Abduh

⁹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nūr*, vol. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 10–13.

¹⁰ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 67–72.

¹¹ Wardani, *Dinamika Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, 15–18.

¹² Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin, *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* hlm. 30–34.

Muhammad Abduh, yang memiliki nama lengkap Muhammad Abduh bin Hasan Khairullah, merupakan putra dari Abdullah Khairullah. Ia berasal dari keluarga keturunan Al-Turkmani yang menetap di Desa Mahallah Nasr, wilayah Markaz Syibrakhit, Provinsi Al-Buhairah. Tokoh pembaru Islam ini lahir di Mesir pada tahun 1849, tepatnya di Desa Mahallah Nasr, Provinsi Al-Buhairah.

b. Rasyid Ridha

Rasyid Ridha, yang memiliki nama lengkap Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Muhammad Syamsuddin Al-Qalamuni, dilahirkan di Qalamun, Libanon, pada tanggal 23 September 1865. Ia berasal dari keluarga Arab terpandang yang menelusurkan nasabnya secara langsung kepada Husain bin Ali, putra Ali bin Abi Thalib dan Fatimah, putri Nabi Muhammad SAW. Atas dasar silsilah tersebut, ia dikenal dengan gelar Sayyid.¹³

c. Sayyid Quthb

Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili lahir di Desa Musyah, Provinsi Asyut, Mesir, pada hari Selasa, 20 Sya'ban 1324 H yang bertepatan dengan 9 Oktober 1906 M. Ia kemudian dikenal sebagai salah satu tokoh pemikir Islam terkemuka pada abad ke-20.¹⁴

d. Fazlur Rahman

Tokoh yang bernama lengkap Fazlur Rahman Malik ini dilahirkan pada 21 September 1919 (21 Dzulhijjah 1337 H) di Hazara. Pada saat kelahirannya, wilayah tersebut masih berada dalam kawasan India, sedangkan saat ini termasuk bagian dari Pakistan di wilayah barat laut. Ia berasal dari keluarga religius yang memegang teguh nilai-nilai keislaman. Pendidikan keagamaannya sejak dini berlandaskan tradisi mazhab Hanafi yang dikenal memiliki pendekatan pemikiran yang relatif rasional dalam lingkungan Sunni.¹⁵

e. Muhammad Shahrur

Lahir di Damaskus, Suriah, pada 11 April 1938, Muhammad Shahrur al-Dayyub dikenal sebagai salah satu tokoh pemikir Islam kontemporer. Ia menjadi figur yang menonjol karena ide-ide pembaruannya yang dianggap inovatif, meskipun tidak jarang menuai kontroversi di berbagai kalangan.¹⁶

f. Muhammad Arkoun

Pada 1 Februari 1928, Muhammad Arkoun dilahirkan di Taourirt-Mimoun, sebuah kawasan pedesaan di Aljazair. Ia kemudian berkembang menjadi salah satu pemikir Muslim terkemuka yang banyak berkiprah dalam dunia

¹³ H. Masnur Kasim, "Muhammad Rasyid Ridha (Antara Rasionalisme & Tradisionalisme)", Dalam Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012

¹⁴ Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim (Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka Dari Zaman Klasik Hingga Kontemporer)*, (Bandung: Mizan, 2015), Hlm. 565.

¹⁵ Isnaini Fauziatun Nisya, "Fazlur Rahman Sebagai Tokoh Pembaharu Islam 1919–1988 M", The Journal Of History And Islamic Civilization Volume 3, No 1, September 2019.

¹⁶ Avif Alfiyah, Fitrah Sugiarto, Harni Ratna Tara, "Pemikiran Muhammad Syahrur; Teori Nadzariyah Hudu", 46.

akademik. Pengalaman hidupnya sejak dini dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang memadukan tradisi bahasa Arab dan Berber.¹⁷

g. Thanthawi Jauhari

Tantawi Jauhari lahir pada tahun 1287 H/1862 M di Desa Iwadhillah Hijazi, wilayah timur Mesir yang berada tidak jauh dari situs peninggalan Fir'aun di kawasan Bubastis, sebelah timur laut Kota Zaqaziq. Ia berasal dari keluarga sederhana dengan ayah yang berprofesi sebagai petani. Sejak kecil, Tantawi tumbuh dengan kecintaan yang mendalam terhadap agama dan memiliki perhatian besar terhadap upaya membangun keimanan umat Islam melalui perenungan terhadap alam ciptaan Allah SWT.¹⁸

Tokoh Tafsir Kontemporer Di Indonesia/ Nusantara

a. Buya Hamka

Buya Hamka, yang bernama lengkap Haji Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amrullah, lahir pada 13 Muharam 1326 H atau 16 Februari 1908 M. Masyarakat lebih mengenalnya dengan nama Hamka, yang merupakan singkatan dari nama lengkapnya. Sementara itu, gelar "Buya" merupakan bentuk penghormatan dalam budaya Minangkabau yang memiliki makna "ayah kami" dan digunakan untuk menyebut seseorang yang dihormati karena ilmu serta keteladanannya.¹⁹

b. M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Ia merupakan putra Abdurrahman Shihab, seorang ulama yang memiliki kompetensi dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Pendidikan tinggi Quraish Shihab ditempuh di Universitas Al-Azhar, Kairo, yang mengantarkannya memperoleh gelar Magister dalam bidang Tafsir Al-Qur'an pada tahun 1969. Karier akademiknya mencapai puncak ketika ia meraih gelar doktor dalam bidang Ilmu Al-Qur'an pada tahun 1982 dengan predikat summa cum laude dan penghargaan akademik tertinggi. Dari sisi nasab, keluarga Shihab berasal dari keturunan Arab.²⁰

c. Moh. E. Hasim

Tokoh yang dikenal dengan nama Moh. E. Hasim ini memiliki nama lengkap Mohammad Emon Hasim. Ia dilahirkan pada 15 Agustus 1916 di Kampung Bayangbang Kidul, Kawali, Kabupaten Ciamis. Dalam perjalanan hidupnya, ia dikenal sebagai guru dan penulis karya tafsir. Latar belakang keluarganya

¹⁷ Fairuz Hidayat, "Mengenal Pemikiran Muhammad Arkoun Dalam Memahami Wahyu Dan Al-Quran", Dalam Jurnal Studi Islam Vol. 1, No. 2, Ed. Mar-Jun 2024

¹⁸ Shonhaji Shonhaji, Agus Helmi, "Sainifik Qs. Al-Fatihah Ayat 02 : Perspektif Tantawi Jauhari Dalam Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim", Dalam Jurnal Kajian Pendidikan Islam Volume 1, Nomor 4, Tahun 2024

¹⁹ Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Iain Pontianak Pres: Pontianak, Kalimantan Barat, 2018), 101.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Pt. Mizan Pustaka, 1992), Cet. Kei, H. 7.

berasal dari kalangan petani, dengan ayah yang berprofesi sebagai petani kelapa di Desa Ciseurih.²¹

d. Syekh Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi Al-Bantani, yang bernama lengkap Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi bin Umar al-Tanara al-Jawi al-Bantani, lahir di Tanara, sebuah kampung yang berada di Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten. Nama Nawawi Banten dan Nawawi Tanara sama-sama digunakan untuk merujuk kepadanya, sesuai dengan daerah asalnya. Dalam beberapa kitab yang ditulisnya, ia menggunakan nama Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi. Penyematan kata al-Jawi mengindikasikan asal geografisnya dari wilayah Jawa, yang pada masa itu mencakup daerah-daerah di Pulau Jawa, termasuk Banten.²²

KESIMPULAN

Studi al-Qur'an kontemporer lahir sebagai respons terhadap tantangan modernitas yang berkembang sejak abad ke-19. Munculnya berbagai persoalan sosial, politik, dan budaya yang tidak secara langsung dibahas dalam tafsir klasik mendorong para sarjana Muslim untuk melakukan pembacaan ulang terhadap al-Qur'an agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Karena itu, studi al-Qur'an kontemporer tidak hanya berfokus pada makna tekstual, tetapi juga pada nilai-nilai dan pesan yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern. Di Indonesia, perkembangan studi al-Qur'an menunjukkan pergeseran dari tafsir klasik yang bercorak fiqh dan tasawuf menuju tafsir yang lebih kontekstual dan responsif terhadap realitas sosial. Dengan memanfaatkan berbagai pendekatan dan disiplin ilmu, tafsir kontemporer berupaya menjadikan al-Qur'an sebagai sumber etika, inspirasi perubahan sosial, dan pedoman hidup yang relevan bagi masyarakat modern.

Tokoh-tokoh tafsir kontemporer, baik di dunia Islam maupun di Indonesia, memiliki latar belakang yang beragam, tetapi sama-sama berupaya menghadirkan pemahaman al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman. Di tingkat global, tokoh seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Sayyid Qutb, Fazlur Rahman, Muhammad Shahrur, Muhammad Arkoun, dan Thanthawi Jauhari menawarkan berbagai pendekatan, mulai dari rasional hingga kontekstual-kritis. Sementara di Indonesia, tokoh seperti Buya Hamka, M. Quraish Shihab, Moh. E. Hasim, dan Syekh Nawawi al-Bantani menunjukkan bagaimana tafsir dapat tetap berakar pada tradisi Islam sekaligus responsif terhadap kondisi sosial dan budaya lokal. Kehadiran para tokoh tersebut menunjukkan bahwa tafsir al-Qur'an merupakan proses ijtihad yang dinamis untuk menjaga relevansi pesan wahyu sepanjang zaman.

²¹ Aji Rosidi, *Ensiklopedi Sunda, Alam, Budaya, Dan Manusia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000). H. 266

²² Sudirman Teba, *Mengenalkan Wajah Islam Yang Ramah*, (Banten: Pustaka Irvan), Cetke-1, 2007, Hlm. 155

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Amal Taufik dan Rizal Panggabean Samsu, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1990.
- Alfiyah Avif, Fitrah Sugiarto, Harni Ratna Tara, "Pemikiran Muhammad Syahrur; Teori Nadzariyah Hudu".
- Wadud Amina, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, New York: Oxford University Press, 1999.
- Ash-Shiddieqy Hasbi, *Tafsir An-Nūr*, vol. 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Faziatun Nisya Isnaini, "Fazlur Rahman Sebagai Tokoh Pembaharu Islam 1919–1988 M", *The Journal Of History And Islamic Civilization* Volume 3, No 1, September 2019.
- Gusmian Islah, *Kbāzanab Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Gusmian Islam, *Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan dinamik*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2015.
- Halim Mahmud Mani' Abd, *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Mufassir*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Herlambang Munthe Saifuddin, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Iain Pontianak Pres: Pontianak, Kalimantan Barat, 2018.
- Hidayat Fairuz, "Mengenal Pemikiran Muhammad Arkoun Dalam Memahami Wahyu Dan Al-Quran", *Dalam Jurnal Studi Islam* Vol. 1, No. 2, Ed. Mar-Jun 2024
- Ismail ibn Umar Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jil. 2, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Kasim H. Masnur," Muhammad Rasyid Ridha (Antara Rasionalisme & Tradisionalisme)", *Dalam Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012
- Mahrus Kafabihi, *Ulama Besar Indonesia Biografi Dan Karyanya*, Kendal: Pondokpesantren Al-Itqon, Cet Ke 1, 2007.
- Mustaqim Abdul dan Syamsuddin Sahiron, *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Rofi' Usmani Ahmad, *Ensiklopedia Tokoh Muslim (Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka Dari Zaman Klasik Hingga Kontemporer)*, Bandung: Mizan, 2015.
- Rosidi Ajip, *Ensiklopedi Sunda, Alam, Budaya, Dan Manusia*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2000.

Shihab Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Pt. Mizan Pustaka, 1992.

Shonhaji, Agus Helmi, "Saintifik Qs. Al-Fatihah Ayat 02 : Perspektif Tantawi Jauhari Dalam Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim", Dalam Jurnal Kajian Pendidikan Islam Volume 1, Nomor 4, Tahun 2024

Syamsuddin Sahiron, *Hermenentika dan pengembangan Ulumul Qur'an kontemporer*, Elsaq press: Yogyakarta, 2012.

Teba Sudirman, *Mengenalkan Wajah Islam Yang Ramah*, (Banten: Pustaka Irvan), Cetke-1, 2007.

Wardani, ed., *Dinamika Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2012.